



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian dengan tujuan untuk menciptakan pandangan yang jelas dari masalah yang diteliti serta memberikan manfaat bagi pembaca dari penelitian yang telah dibuat.

Peneliti memperkenalkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dengan memberikan gambaran serta pemahaman bagi pembaca atas dasar dilakukannya penelitian. Permasalahan yang terjadi dan terungkap ini ditarik oleh peneliti untuk dituangkan dalam identifikasi masalah. Namun, peneliti melakukan pembatasan atas penelitian supaya tidak meluas serta memberikan gambaran mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini.

#### A. Latar Belakang Masalah

Pasar adalah sebuah tempat yang sudah tersusun dengan baik dimana pasar menjadi sebuah sarana untuk mempertemukan permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) (Surjanti et al., 2018, p. 2). Namun, seiring dengan adanya perkembangan zaman, tidak hanya produk atau jasa yang diperjualbelikan tetapi modal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu: (1) sarana perusahaan untuk memperoleh dana serta (2) sebagai instrumen investasi bagi masyarakat yang mempunyai dana. Sehingga, peran pasar modal sangatlah memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia.

Bursa Efek adalah lembaga yang mempertemukan penawaran jual dan beli efek atau berbagai perusahaan atau perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat, dimana di Bursa Efek ini akan mempertemukan pihak perusahaan (emiten) yang memerlukan modal dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pihak masyarakat perorangan/badan yang memiliki dana (Fakhuddin 2013:10). Seiring dengan adanya perkembangan dan perubahan zaman yang sangat pesat, keberadaan pasar modal ini menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi perekonomian sebuah negara. Dengan adanya perkembangan ini, tentunya perusahaan harus bergerak dinamis, efisien dan inovatif untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang sangat ketat ini. Untuk dapat bisa bergerak secara dinamis, efisien dan inovatif, tentunya perusahaan dituntut untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk dapat mengembangkan perusahaan. Dalam hal ini, sumber daya yang paling penting adalah sumber daya modal. Perusahaan memiliki berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk dapat memperoleh sumber daya modal ini, yaitu : (1) Melakukan pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang kepada bank, (2) Menerbitkan surat berharga, (3) Menerbitkan saham kepada publik, serta (4) *Retained Earning* (Dwimulyani dan Arius 2006; Kartika dan Putra 2017).

Penjualan pertama saham umum sebuah emiten kepada investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan *Initial Public Offering (IPO)*. Selain itu, *Initial Public Offering* ini, biasa sering disebut sebagai penawaran umum perdana. Perusahaan yang menjadi penerbit saham dan memperoleh dana dari pasar modal disebut dengan emiten atau *investee* (Aziz et al., 2015, pp. 81–82) sedangkan orang yang menginvestasikan dana yang mereka miliki untuk memperoleh *capital gain* di kemudian hari atau pembeli saham disebut investor (Nuzula dan Nurlaily, 2020, p. 6) (Santoso, 2016, pp. 5–6). Melalui *go-public* akses menuju pasar modal sangat terbuka sehingga perusahaan memperoleh alternatif pendanaan untuk kegiatan operasi serta investasi. Binus University pada 2019 dalam website (<https://accounting.binus.ac.id/2019/02/21/manfaat-go-public-benefits-of-going-public/>) mengutip tentang keuntungan bagi perusahaan yang melakukan penawaran

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



umum atau *IPO* yaitu: (1) Perusahaan memperoleh akses pendanaan jangka panjang, (2) Perusahaan memperoleh *company value*, (3) Meningkatkan *image* perusahaan, (4) Menumbuhkan loyalitas karyawan dikarenakan karyawan dengan senang hati mendapatkan insentif berupa saham, (5) Mampu untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta (6) Pemerintah memberikan insentif pajak.

Berdasarkan data statistic BEI, perusahaan yang melakukan *listing*/pencatatan selama periode 2017 - 2019 terdapat 149 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* yang tertera di table berikut:

**Tabel 1.1**

**Perusahaan IPO 2017 - 2019**

Tahun	Jumlah Perusahaan IPO
2017	37
2018	57
2019	55
Total	149

Sumber : IDX

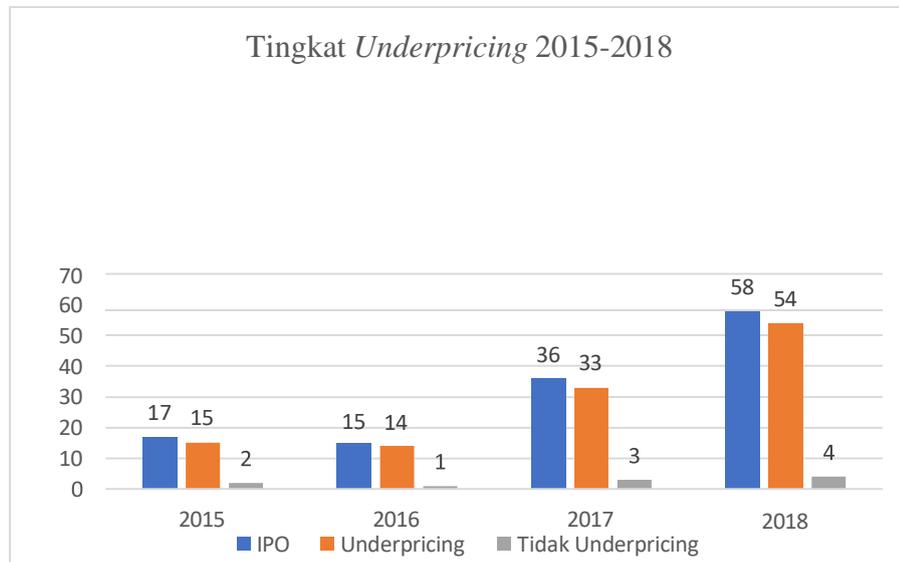
Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terdapat 37 perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2017, 57 perusahaan yang melakukan IPO di 2018 dan 55 perusahaan yang melakukan IPO di 2019. Sehingga terdapat 149 perusahaan yang melakukan IPO di periode 2017 – 2019.

Namun, penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yuniarti dan Syarifudin tahun 2020 pada perusahaan yang melakukan *IPO* periode 2015 – 2018 dan memperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1

Tingkat *Underpricing* 2015 - 2018



Fenomena ini diambil dari PT DCI Indonesia, Tbk. Menurut berita Market Bisnis pada tanggal 5 Januari 2021, PT DCI Indonesia ini sudah melakukan Permohonan Kode Perdagangan Saham pada 30 November 2020 dan pernyataan pendaftaran perseroan pada tanggal 29 Desember 2020 telah efektif. Kemudian, tanggal pencatatan di Bursa Efek Indonesia adalah 6 Januari 2021 dengan nilai nominal saham Rp 125 dan harga penawaran saham Rp 420 dengan jumlah saham yang ditawarkan sebanyak 357.561.900 saham atau setara dengan 15% dari modal ditempatkan dan disetor penuh. Di hari pertama pembukaan, DCII langsung naik 25% ke level 525. Selain itu, berita yang dilansir dari CNBC Indonesia pada tanggal 7 Juli 2021 bahwa PT DCI Indonesia Tbk atau dengan kode saham (DCII) mengalami *underpricing* yang sangat tinggi dengan kenaikan 14.000%. Sehingga, saham dengan kode DCII terakhir diperdagangkan pada Rabu, 16 Juni 2021 berada di level Rp 59.000 per saham. Kenaikan sebesar 14.000% ini mengakibatkan otoritas bursa melakukan suspensi terhadap saham ini dan dilakukan pengecekan atas transaksi saham DCII untuk memastikan ada tidaknya indikasi manipulasi transaksi (Sidik dan CNBC Indonesia, 2021).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Fenomena lainnya datang dari PT Bukalapak.com Tbk atau dengan kode emiten BUKA resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 6 Agustus 2021. Menurut berita Kompas.com, saham BUKA ini melakukan penawaran saham umum perdana (IPO) mulai 27 – 30 Juli 2021. Dengan harga penawaran Rp 850 per saham. Menurut CNBC Indonesia tanggal 6 Agustus 2021, pada awal perdagangan pukul 09.00 WIB, harga saham BUKA melesat 24,71% di level Rp 1.060 per saham. Menurut CNBC Indonesia tanggal 9 Agustus 2021, harga saham BUKA pada pukul 09.02 WIB, naik 25% di level Rp 1.325 per saham. Dari fenomena-fenomena yang telah dijabarkan dapat dilihat terjadi *underpricing* dimana harga penawaran lebih rendah daripada harga penutupan pada hari pertama saat berada di Bursa Efek Indonesia (Bestari and CNBC Indonesia 2021).

Penjamin emisi atau yang biasa dikenal dengan *underwriter* melakukan perjanjian kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten serta *underwriter* ini tidak memiliki kewajiban untuk membeli sisa saham yang tidak terjual. Harga yang ditawarkan kepada masyarakat pada saat *IPO*, merupakan harga kesepakatan antara emiten dengan *underwriter*. Walaupun calon emiten dan penjamin emisi secara bersama-sama mengadakan kesepakatan dalam menentukan harga perdana, namun mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Calon emiten tentunya menginginkan harga perdana yang tinggi supaya dana yang diperoleh sebesar yang diharapkan, tetapi bagi *underwriter* tentunya ingin berusaha meminimalkan resiko penjaminannya dengan menentukan harga perdana yang rendah bagi investor sehingga harapannya *underwriter* dapat menjual semua saham yang dijaminnya (Samsul 2006a:75). Setelah berada di pasar perdana, saham akan diperjualbelikan di bursa efek atau yang biasa dikenal dengan *secondary market*. Saat berada di pasar sekunder atau bursa efek, maka harga terbentuk berdasarkan mekanisme pasar, yaitu pengaruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



permintaan dan penawaran. Dalam kegiatan *Initial Public Offering* ini, emiten atau perusahaan seringkali mengalami fenomena *underpricing*. *Underpricing* adalah kondisi dimana harga saham yang ditawarkan di pasar perdana memiliki nilai lebih rendah daripada saat di Bursa Efek. Kondisi saat *underpricing* ini sangatlah merugikan bagi emiten yang sedang *go public*, dikarenakan *underpricing* ini perusahaan tidak mendapatkan dana yang maksimal (Gunawan dan Gunarsih, 2019). Sedangkan jika harga pada pasar perdana lebih tinggi daripada harga saat di Bursa Efek maka terjadi *overpricing*. Dalam kondisi *overpricing* ini, pihak yang dirugikan adalah investor karena mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh *initial return*. *Initial Return* ini merupakan keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham IPO dan menjualnya saat hari pertama penutupan Bursa Efek (Purwanti dan Siregar, 2018) . Ketika melakukan IPO, pemilik perusahaan tentunya menginginkan untuk dapat bisa meminimalisir terjadinya *underpricing*, dikarenakan jika terjadi *underpricing* ini dapat menyebabkan adanya transfer kepemilikan kepada para investor (Gunawan dan Gunarsih, 2019).

Faktor-faktor yang sering diteliti sebelumnya adalah *Return on Asset (ROA)*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, reputasi *underwriter*, reputasi auditor, serta umur perusahaan. Namun, penelitian yang sudah sering dilakukan sebelumnya ini memperoleh hasil yang berbeda dari beberapa peneliti.

*Return on Asset* ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari asset yang dimilikinya. Salah satu pertimbangan investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah melihat rasio ROA yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROA maka resiko yang dihadapi oleh investor juga akan kecil dengan harapan tingkat *underpricing* juga rendah dikarenakan perusahaan dapat menggunakan asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Yuniarti dan Syarifudin,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Suaryana (2016), Yuniarti dan Syarifudin (2020) yang dapat membuktikan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih (2014) menyatakan bahwa ROA (*Return of Asset*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

*Financial Leverage* ini digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula resiko (*high risk*) yang dihadapi investor (Toni et al., 2021, p. 9). Dalam penelitian ini rasio *financial leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Derikarenakan DER ini menggambarkan hutang perusahaan yang dibiayai oleh ekuitas. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio DER maka resiko yang dihadapi oleh investor juga semakin tinggi, akibatnya para investor menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi. Dengan begitu, mengakibatkan *underwriter* memberikan harga yang rendah untuk penawaran perdana saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya *underpricing* jika nilai DER tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2014) dan Saputra dan Suaryana (2016) menunjukkan *financial leverage* memiliki pengaruh positif pada *underpricing*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Ismanto (2019) dan Yuniarti dan Syarifudin (2020) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan atau menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ini diukur menggunakan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total asset. Oleh karena itu, ukuran perusahaan ini dapat dijadikan proksi tingkat ketidakpastian, karena semakin besar skala perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan ini umumnya lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil. Proksi ini menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena apabila ukuran perusahaannya semakin besar maka informasi yang dapat diperoleh investor dari perusahaan tersebut semakin mudah didapatkan dan dapat mengurangi ketidakpastian terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang yang berdampak pada tingkat *underpricing* semakin rendah (Yuniarti and Syarifudin 2020) (Agustiningsih et al. (2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Syarifudin (2020), Saputra dan Suaryana (2016) dan Pratama dan Sudjarni (2017), dan Agustiningsih et al., (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Namun, bertentangan dengan temuan yang dilakukan oleh Yasa (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Penjamin emisi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan harga di pasar perdana, karena penjamin emisi adalah orang yang menyarankan perusahaan untuk melakukan IPO. Memungkinkan penjamin emisi terkemuka, tentu saja, untuk memahami pasar dan melihat kapan mungkin untuk menilai apakah suatu emiten berharga dan emiten mana yang memiliki masa depan cerah.. Reputasi *underwriter* ini juga dapat dijadikan sinyal positif bagi investor dalam menentukan harga yang paling optimal dan memberikan masukan-masukan tentang resiko yang mungkin dihadapi. Informasi yang diberikan kepada investor juga dapat lebih dipercaya jika *underwriter* memiliki reputasi yang baik. Jika efek yang dijual tidak laku, maka resiko yang akan dihadapi oleh *underwriter* adalah merugi karena harus menanggung efek yang tidak laku diperdagangkan. *Underwriter* yang memiliki reputasi yang baik tidak akan menerbitkan emiten yang memiliki kinerja yang buruk, sebaliknya *underwriter* yang memiliki reputasi yang rendah tetap akan menerbitkan emiten dengan kinerja yang buruk dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harga perdana yang rendah supaya investor tertarik dengan emiten tersebut. Sehingga, *underwriter* yang memiliki reputasi yang baik dapat mengurangi tingkat *underpricing* (Kuncoro and Suryaputri 2019) (Gwenyth dan Panjaitan, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro dan Suryaputri (2019), Putra dan Sudjarni (2017), Gumanti et al (2015), Purwanto dan Cahyaningrum (2019), Agustiniingsih et al (2014) yang menunjukkan bahwa reputasi *underwriter* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hayu et al (2015) dan Gwenyth dan Panjaitan (2018) menunjukkan bahwa reputasi *underwriter* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing*

*Auditing* merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh tim auditor yang telah disertifikasi sebelum laporan keuangan dipublikasi agar informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah auditan sangat penting dan dibutuhkan untuk pengambilan keputusan baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan serta harus memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, reputasi auditor menjadi hal yang sangat penting dikarenakan auditor yang memiliki reputasi yang kuat dapat mengurangi tingkat kecurangan (*fraud*) sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang menggunakan auditor bereputasi dari *big four* menunjukkan tingkat *underpricing* yang rendah karena informasi yang dipublikasikan dapat dipercaya oleh investor (Ariyani and Ismanto 2019) (Rosyidah, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Ismanto (2019), Gwenyth dan Panjaitan (2018), dan Rosyidah (2015) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Putra

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2020) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Faktor yang terakhir adalah umur perusahaan. Dimana, umur perusahaan merupakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam bertahan. Perusahaan yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih besar dapat diindikasikan sebagai perusahaan sudah berdiri lama dan mampu bertahan daripada perusahaan yang baru berdiri. Investor cenderung lebih percaya kepada perusahaan yang sudah lama berdiri daripada perusahaan yang baru berdiri karena perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman yang lebih banyak. Dengan adanya kepercayaan investor akan perusahaan yang sudah berdiri lama ini, *underwriter* menjadi yakin untuk memberikan harga penawaran perdana yang tinggi. Sehingga, umur perusahaan ini berpengaruh terhadap *underpricing* (Pahlevi, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pahlevi (2014) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Suaryana (2016) bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* masih ditemukan banyak ketidakkonsistenan dari hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dan bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Return on Assets, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Underwriter, dan Reputasi Auditor terhadap Tingkat Underpricing Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Non-Keuangan yang melakukan Initial Public Offering pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019)**”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## B. Identifikasi Masalah

1. Apakah *return on asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap terhadap tingkat *underpricing* saham ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham ?
4. Apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap terhadap tingkat *underpricing* saham ?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham ?

## C. Batasan Masalah

1. Apakah *return on asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap terhadap tingkat *underpricing* saham ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham ?
4. Apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap terhadap tingkat *underpricing* saham ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### D. Batasan Penelitian

##### 1. Faktor-faktor yang diteliti

Beberapa faktor yang diteliti adalah *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi *Underwriter*, dan Reputasi Auditor.

##### 2. Obyek penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dan melakukan penawaran umum perdana (IPO). Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang sedang melakukan *Initial Public Offering* pada periode 2017 sampai dengan 2019. Data perusahaan diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

##### 3. Dimensi waktu

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan *audited*. Periode penelitian dilakukan dari tahun 2017 hingga 2019.

#### E. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan Batasan masalah diatas adalah sebagai berikut: “Apakah *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi *Underwriter*, dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*?”

#### F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on asset (ROA)* terhadap tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*.
4. Untuk mengetahui apakah Reputasi *Underwriter* berpengaruh terhadap Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*.
5. Untuk mengetahui apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Tingkat *Underpricing* Saham pada Perusahaan Non-keuangan yang melakukan *Initial Public Offering*.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## G. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dari *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi *Underwriter*, dan Reputasi Auditor terhadap tingkat *underpricing* saham.
2. Bagi Pembaca  
Penulis berharap melalui penelitian ini, pembaca memperoleh informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi *Underwriter*, dan Reputasi Auditor terhadap tingkat *underpricing* saham.
3. Bagi Perusahaan

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penulis berharap melalui penelitian ini, perusahaan yang ingin melakukan IPO dapat memperhatikan variabel yang diduga dapat mempengaruhi *underpricing* saham.

#### 4 Bagi Investor

Penulis berharap melalui penelitian ini, investor dapat memperhatikan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing* saham supaya dapat memperoleh *initial return* dari saham perusahaan yang *go-public*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.